







Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia #DariKebunKeLanskapSehat

Menghidupkan Kembali Sejarah Kampung Durian Melalui *Intercropping* Sawit

Suhendro (Anggota Koperasi Ratu Alam, Desa Simonis) Mukti Fajar Sidiq dan Syafrudin Syafii (Masyarakat Agroforestri Indonesia/MAFI), Tikah Atikah (ICRAF)

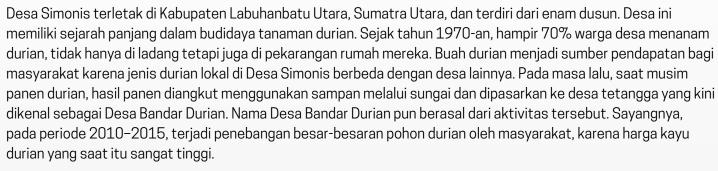
masa depan.



Suhendro, Petani Durian Intercropping dengan Kelapa Sawit

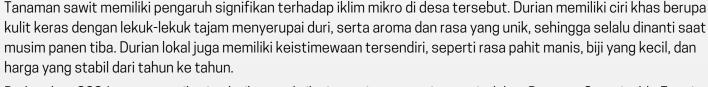
"Di tengah maraknya penebangan pohon durian untuk diambil batangnya, saya berupaya keras mengembalikan durian sebagai ikon Desa Simonis, dengan jalan menerapkan pola tanam *intercropping* (tumpangsari) durian dengan sawit di lahan seluas 4 hektare. Saya merasa ini pilihan yang sangat baik dan bisa menjadi contoh sehingga kelestarian jenis/varietas durian lokal Desa Simonis yaitu durian sijantung dan durian sitolur terjaga. *Intercropping* membuktikan bahwa petani sawit dapat meningkatkan hasil dari tanaman tumpangsari sekaligus mendukung pengelolaan sawit yang lebih berkelanjutan."







Setelah penebangan pohon durian, masyarakat mengganti lahan mereka dengan tanaman kelapa sawit dan karet (rambung). Menurut Pak Suhendro, sebelum penebangan tanaman durian dan karet, suhu di Desa Simonis terasa sejuk. Namun, sejak masyarakat mulai mengganti tanaman durian dan sawit tahun 2016, suhu yang sebelumnya dingin menjadi lebih panas.





Pada tahun 2024, saat mengikuti pelatihan praktik sistem *intercropping* sawit dalam Program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL), Pak Suhendro berbagi cerita bahwa ia telah menerapkan pola *intercropping* sawit dengan tanaman durian. Setelah berdiskusi dengan peserta pelatihan dan tim SFITAL Labura, keyakinannya terhadap upaya ini semakin kuat. Pilihan ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan varietas lokal, tetapi juga sebagai warisan bagi anak cucunya agar dapat menikmati hasilnya sekaligus meneruskan pengelolaan kebun di

Beliau juga berbagi beberapa tips untuk dapat berhasil membudidayakan tanaman durian. Salah satunya dengan menambahkan batu-batu di dasar lubang tanam saat penanaman, dengan tujuan agar akar tunggang tidak langsung menembus jauh ke dalam tanah. Berkat metode ini, ia berhasil membudidayakan durian dari biji yang mulai berbuah pada usia 5-7 tahun. Untuk tanaman sawit, ia menggunakan pupuk Pilo Seloris dan Photosintesa, serta membersihkan gulma di sekitar tanaman secara manual dengan cara dibabat, tanpa menggunakan bahan kimia. Namun, hingga saat ini, hama yang paling sulit dikendalikan adalah monyet dan babi hutan.

Beberapa isu terkait *intercropping* sawit dengan durian, salah satunya adalah anggapan bahwa rasa buah durian menjadi hambar. Namun, Pak Suhendro menegaskan, "Hal ini tidak benar. Rasa durian menjadi hambar biasanya disebabkan oleh penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan jarak tanam antara durian dan sawit yang terlalu rapat. Melalui praktik agroforestri yang diterapkan di kebun belajar dalam kegiatan Program SFITAL, kami, para petani, mendapatkan bimbingan untuk mengelola budidaya durian dengan baik dan ramah lingkungan, sekaligus menjaga ekosistem di Desa Simonis."

Foto oleh: Fajar M Sidiq/Masyarakat Agroforestri Indonesia (MAFI)



Program Sistem Pertanian Berkelanjutan di Lanskap Tropis Asia (SFITAL/2020-2025), didanai oleh International Fund for Agriculture Development (IFAD), dengan pelaksana oleh World Agroforestry (ICRAF), dan mitra utama Rainforest Alliance dan Masyarakat Agroforestri Indonesia (MAFI).